

Strategi Pemberdayaan Organisasi Kepengurusan Santri di Pondok Pesantren Sebagai Pilar Pendidikan

Ahmad Bakhrul Ulum¹

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

¹ ulumppmha35@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam konvensional. Pondok pesantren secara umum dikenal sebagai pusat pengajaran agama Islam yang mengutamakan pengajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan kajian agama lainnya. Pesantren menekankan pengembangan karakter di samping pengajaran agama. Metode yang digunakan adalah metode pemberdayaan komunitas yaitu sebuah prosedur yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas hidup. pemberdayaan organisasi kepengurusan ialah menggambarkan serangkaian taktik dan inisiatif yang dimaksudkan untuk meningkatkan kapabilitas, efektivitas, dan otonomi organisasi. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memberdayakan organisasi pengelola: (a) Bertumbuhnya Jiwa Kepemimpinan, (b) Pemberdayaan Anggota, (c) Menetapkan Rencana dan Tujuan Bersama Dengan kepemimpinan yang diberdayakan, pondok dapat lebih adaptif terhadap perubahan dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan. Peningkatan ketahanan organisasi ini berperan penting dalam menjaga relevansi dan pertumbuhan jangka panjang pondok. Kesimpulan dari pengabdian ini yaitu menanamkan jiwa tanggung jawab bagi seluruh santri agar dapat mentaati peraturan yang ada dalam pondok pesantren dan menjadikan generasi Islami yang *Lafdhon Wama'nan Wa'amalan*.

Kata Kunci: *Strategi Organisasi, Kepengurusan Pondok, Pondok Pesantren*

Sitasi: Ulum, A. B. (2024). Strategi Pemberdayaan Organisasi Kepengurusan Santri di Pondok Pesantren Sebagai Pilar Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 48-50.

Artikel Info

Received: 12 Januari 2024

Accepted: 14 Januari 2024

Pendahuluan

Proses atau upaya yang dikenal sebagai pemberdayaan berupaya memberikan orang, kelompok, atau komunitas lebih banyak kemampuan, kemandirian, dan keterlibatan dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan (Anshori, 2019). Pemberdayaan adalah gagasan bahwa orang atau kelompok dapat berpartisipasi aktif dalam pertumbuhan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka dengan memiliki lebih banyak wewenang, lebih banyak keterampilan, dan lebih banyak akses terhadap sumber daya. Hal ini berarti memberi lembaga-lembaga Islam otoritas yang lebih besar. Untuk memungkinkan masyarakat atau kelompok berpartisipasi aktif dalam penciptaan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, gagasan pemberdayaan memberikan penekanan yang kuat pada transfer wewenang, pengembangan keterampilan, dan perluasan akses terhadap sumber daya. Termasuk memberi kewenangan lebih pada lembaga Islam.

Perkembangan pesat seperti ini terlihat di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sayangnya, peningkatan ini tampaknya hanya sebatas angka di atas kertas karena tidak didukung oleh struktur administratif yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini masih kurang dalam kualitas pengelolannya. Mengawasi lembaga pendidikan Islam memerlukan penerapan pendekatan restrukturisasi kelembagaan yang menjamin keterlibatan dan aktivasi sumber daya yang ada untuk menghasilkan kemandirian dan efisiensi dalam mencapai tujuan. Secara umum, umat Islam dan pertumbuhan nasional mendapat manfaat dari banyaknya lembaga pendidikan Islam yang tersebar di berbagai lokasi. Umat Islam dan pemerintah dapat bekerja sama untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan nasional. Lembaga pendidikan Islam yang masih beroperasi hingga saat ini antara lain adalah pesantren.

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam konvensional. Pondok pesantren secara umum dikenal sebagai pusat pengajaran agama Islam yang mengutamakan pengajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan kajian agama lainnya. Pesantren menekankan pengembangan karakter di samping pengajaran agama (Pujianto et al., 2021). Pondok pesantren adalah institusi keagamaan yang juga berfungsi sebagai komunitas santri yang mendalami ilmu agama Islam. Lebih dari sekadar mewakili dimensi ke-Islaman, pondok pesantren juga mencakup makna keaslian khas Indonesia (Anto, 2017). Nilai-nilai seperti pengendalian diri, ketekunan, integritas, ketekunan, dan menghargai orang lain ditanamkan pada diri Santri. Di pesantren, tujuan kurikulum biasanya untuk menumbuhkan kemandirian. Manajemen waktu, kemandirian di kelas, dan tanggung jawab tugas semuanya ditekankan kepada siswa.

Salah satu nya yaitu pondok pesantren Midtahul Hikmah Al-Haruny (PPMHA) adalah Lembaga Pendidikan Islam swasta yang didirikan atas dasar nilai-nilai keimanan, keislaman, dan keihsanan yang bertujuan mencetak generasi Islam *Qurany Ladshon Wama'nan Wa'amalan* yakni generasi Islam yang tidak hanya mampu membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, namun mampu memahami serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang sering terjadi dalam organisasi kepengurusan kepengurusan pondok pesantren Miftahul Hikmah Al-Haruny yaitu kurang efektif

anggota kepengurusan dalam menjalankan tugas atau kinerja. Banyaknya wali santri yang telat untuk membayar uang makan (bulanan). Tujuan jurnal pengabdian ini adalah untuk memberikan arahan atau solusi dalam menyelesaikan masalah dan meringankan permasalahan yang dihadapi dalam organisasi kepengurusan pondok. Serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan rohani untuk mencetak generasi yang berkualitas.

Metode

Pengabdian ini yang dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2024 dengan partisipan sebanyak 4 orang di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Al-Haruny (PPMHA) di Desa Jambuwok, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Dengan harapan pengabdian ini dapat membangun rasa tanggung jawab kepada seluruh santri dalam mentaati segala peraturan yang ada di pondok pesantren. Metode yang digunakan adalah metode pemberdayaan komunitas yaitu sebuah prosedur yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas hidup (Jones, 2013). Terdapat banyak teknik pemberdayaan masyarakat, dan teknik yang dipilih dapat berubah berdasarkan situasi, tujuan, dan kebutuhan. Berikut metode pemberdayaan komunitas yang saya gunakan:

Pendidikan dan Pelatihan

Anggota masyarakat harus mendapatkan instruksi dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, kesadaran, dan pemahaman mereka terhadap topik tertentu. Hal ini bisa berupa menerima pendidikan kesehatan, mengembangkan keahlian, atau belajar lebih banyak tentang tanggung jawab dan hak seseorang.

Pengorganisasian Komunitas

Mendorong pembentukan dan pertumbuhan organisasi masyarakat, termasuk lembaga lokal, kelompok tani, dan kelompok wirausaha. Kelompok ini dapat berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan kekuatan kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik (Zuhriy, 2011). Secara garis besar tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan (Allah), berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan memberikan pengabdian pada masyarakat, yaitu dengan memosisikan diri menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan Islam, dalam upaya mewujudkan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*Izzu Al Islam Wa Al Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadiannya (Haryanto, 2017).

Pemberdayaan organisasi kepengurusan ialah menggambarkan serangkaian taktik dan inisiatif yang dimaksudkan untuk meningkatkan kapabilitas, efektivitas, dan otonomi organisasi. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memberdayakan organisasi pengelola:

Bertumbuhnya Jiwa Kepemimpinan

Menentukan, membina, dan mempercayakan wewenang kepada pimpinan di dalam perusahaan. Hal ini memerlukan pendampingan, pelatihan, dan memastikan kerangka tata kelola memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif dan partisipasi aktif.

Pemberdayaan Anggota

Mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan anggota organisasi. Hal ini dapat memerlukan pembentukan komite, tim proyek, atau kelompok kerja yang memungkinkan peserta untuk berkembang, merasa bertanggung jawab, dan berkontribusi.

Menetapkan Rencana dan Tujuan Bersama

Menetapkan tujuan bersama dan membuat jadwal kerja yang tepat, sertakan peserta dalam proses perencanaan strategis. Dengan demikian, setiap anggota mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang arah organisasi dan perannya dalam mencapai tujuan tersebut. Sebagai upaya pemberdayaan kepengurusan pondok pesantren Miftahul Hikmah Al-Haruny menerapkan strategi sebagai berikut: Sebagai ketua pondok harus bisa memberikan arahan kepada anggotanya agar jangan sampai lalai dalam menjalankan tugas nya. Keuangan atau bendahara memberikan informasi setiap bulan kepada wali santri agar membayar uang makan, bila wali santri tidak membayar maka santri (anak) tidak dapat makan dari pondok karena sistem yang digunakan pondok yaitu setiap wali santri membayar uang makan (bulanan) akan mendapatkan ketak untuk santri mengambil jatah selama satu bulan.

Pengajaran Sie Pendidikan menerapkan program target hafalan Alquran, yang mewajibkan santri menghafal minimal 5–6 juz dalam setahun. Tujuan pengelola dalam melaksanakan program target adalah memberikan rasa kepemilikan kepada siswa atas hafalannya agar tidak terlalu meremehkannya dan supaya memiliki rasa tanggung jawab dalam menghafal. Petugas keamanan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan keteraturan santri dalam melaksanakan sholat berjamaah, kegiatan mengaji, serta melakukan pengawasan dan pencatatan sepanjang waktu (24 jam). Mereka juga berkewajiban memberikan nasihat kepada santri yang sering melanggar aturan.

Kesimpulan

Salah satu aspek krusial dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kepengurusan pondok adalah memberdayakan tim pengelolaan. Dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan, mengambil inisiatif secara mandiri, dan meningkatkan kapasitas diri, pemberdayaan tersebut menjadi kunci. Dengan kepemimpinan yang diberdayakan, pondok dapat lebih adaptif terhadap perubahan dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan. Peningkatan ketahanan organisasi ini berperan penting dalam menjaga relevansi dan pertumbuhan jangka panjang pondok. Pemberdayaan kepengurusan pondok bertujuan untuk memperkuat identitas pondok, membentuk budaya organisasi yang kokoh, dan memastikan bahwa setiap keputusan dan aktivitas selaras dengan visi serta misi pondok. Dengan menerapkan prinsip pemberdayaan manajemen pondok, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang dinamis, responsif, dan berkembang, sambil meningkatkan kesejahteraan keseluruhan anggota pondok.

Referensi

- Ansori, S. (2019). Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(2), 128-136. doi:10.28926/riset_konseptual.v3i2.118
- Anto, R. (2017). Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 16-32. doi:https://doi.org/10.35445/alishlah.v9i2.15
- Jones, G. R. (2013). *Organization Theory, Design, and Change*. London: Pearson Education, Inc.
- Pujianto, W. E., Larassaty, A. L., Novie, M., Muzdalifah, L., & Rosyidah, E. (2021). Eco-Pesantren: Islamic Boarding School Transformation Program to Support Natural Sustainability and Sustainable Development. *In Proceedings of the International Conference on Industrial & Mechanical Engineering and Operations Management* (pp. 873-885).
- Zuhriy, M. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310. doi:https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159